

BAB III

Kitab Maulid Simtuddurar dan Jam'iyah Ahabul Musthafa Kudus

A. Jam'iyah Ahabul Musthafa dan Kitab Mulid Simtuddurar

a) Sejarah Berdiri dan tokoh pengembang Jam'iyah Ahabul Musthafa di Kudus

Jam'iyah Ahabul Musthafa merupakan sebuah perkumpulan para pecinta Rasulullah, yang di dalamnya melantunkan maulid simtuddurar, memperbanyak pembacaan shalawat dari berbagai macam kitab seperti kitab maulid al-Barjanji, kitab maulid al-Diba', Burdah dan juga melantunkan qasidah-qasidah. Ahabul Musthafa artinya para pecinta Nabi Muhammad Saw. Jam'iyah ini terbentuk untuk mempermudah umat dalam memahami dan menauladani Rasulullah Saw.⁴⁴ Dalam sebuah kisah, shalawat begitu istimewa karena shalawat dijadikan mahar yang paling berkesan dalam pernikahan Nabi Adam AS dengan Siti Hawa. Dalam sebuah hadis dikatakan bahwa Allah menciptakan Nur Muhammad lebih dahulu, baru kemudian Allah menciptakan Adam. Bahkan seandainya Allah tidak menciptakan Nur Muhammad maka Allah tidak menciptakan alam semesta ini. Maka tidak heran apabila muncul majelis-majelis pembacaan maulid sebagai penghormatan serta kecintaan kepada Rasulullah, bahkan shalawat merupakan syarat keabsahan salat.⁴⁵

Jam'iyah Ahabul Musthafa berdiri pada tahun 1998 di kota Solo, tepatnya di kampung Mertodranan, berawal dari majelis *Ratibul Hadad* dan *Burdah* serta *Maulid Simtuddurar* yang dipimpin oleh habib Syekh bin Abdul Qadir Assegaf. Kemudian beliau memulai langkahnya untuk

⁴⁴ Wawancara dengan Habib Muhammad bin Ahmad al-Kaf , tanggal 27 Oktober 2012

⁴⁵ Ulin Nihayah, *Peranan Pembacaan Shalawat dalam Membentuk Akhlaqul Karimah di Jam'iyah Ahabul Musthafa Kabupaten Kudus*, Kudus; Fakultas Tarbiyah STAIN Kudus, 2011, hlm. 51

mengajak umat dalam mengembangkan jam'iyah ini sebagai media silaturahmi, majelis ilmu serta majelis maulid Nabi Muhammad Saw ke wilayah-wilayah di Jawa Tengah.⁴⁶

Jam'iyah Maulid Ahabul Musthafa Kabupaten Kudus, berdiri pada 15 November 2005/14 Syawal 1426 H yang beralamat dan bersekretariat di desa Bakalan RW.01 RT.01 No.1 Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus No. Telp. (081325033227). Kegiatan rutin dilaksanakan setiap malam rabu pahing bertempat di serambi Masjid Agung Kudus yang beralamat di Jl. Simpang Tujuh No.15A Desa Demaan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Telp. 0291-438283.

Berdirinya Jam'iyah Ahabul Musthafa muncul atas inisiatif ide habib Muhammad bin Ahmad al-Kaf dan Suharjono, S.Pd.I. Dalam pembentukan Jam'iyah ini atas prakarsa para habaib, Ulama', kyai kota Kudus, di antaranya habib Muhammad bin Ahmad al-Kaf, habib Alwi bin Abdullah Ba'agil, KH. Ma'ruf Asnawi, KH. Sya'roni Ahmadi, KH. Ma'ruf Irsyad, KH. Ahmad Asnawi dan tokoh-tokoh lainnya. Dalam acara penyusunan struktur organisasi, KH Ahmad Asnawi terpilih sebagai ketua atas saran dari habib Alwi Ba'agil dan kemudian disetujui oleh forum dalam rapat tersebut dengan alasan beliau dianggap mumpuni, dan mampu bertanggungjawab dalam memimpin.⁴⁷ Jam'iyah Ahabul Musthafa melibatkan instansi pemerintahan dan keamanan sebagai pelindung, seperti Bupati, Kapolres dan jajaran Pemerintahan yang lain.

Munculnya Jam'iyah Ahabul Musthafa di Kudus ini didasari oleh rasa kegelisahan habib Muhammad bin Ahmad al-Kaf dengan melihat fenomena masyarakat muslim yang dilanda perpecahan di antara umat, adanya konser artis-artis yang pada masa itu sedang naik daun seperti Inul

⁴⁶ Wawancara dengan habib Muhammad bin Ahmad al-Kaf, tanggal 27 Oktober 2012

⁴⁷ Wawancara dengan Habib Muhammad bin Ahmad al-Kaf, tanggal 27 Oktober 2012

Daratista, group band Ungu di Kudus⁴⁸ serta beliau prihatin dengan sebagian masyarakat Kudus yang *notabene* santri “*abangan*”⁴⁹ kurang tersentuh kesadaran diri. Beliau berkeinginan merangkul semua kalangan di masyarakat yang ingin memperbaiki diri, merasa kurang bimbingan bahkan sering dijauhi dan dianggap penyakit masyarakat. Padahal, jika dibimbing dengan baik mereka memiliki potensi yang sangat luar biasa untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan syi’ar Islam.

Menurut habib Muhammad bin Ahmad al-Kaf, pada masa perintisan Jam’iyah Ahbabul Musthafa, beliau mendapat dukungan dari berbagai kalangan dan organisasi NU maupun Muhamadiyah. Mereka memberi masukan dalam membentuk sebuah Jam’iyah yang baik dan professional. Hal tersebut sejalan dengan tujuan awal bahwa Jam’iyah ini berdiri sebagai media dakwah kepada masyarakat serta sebagai pemersatu umat.

b) Kitab Maulid Simtuddurar

Kitab maulid yang beredar di Indonesia banyak ragamnya antara lain kitab maulid al-Barjanji, kitab maulid al-Diba’, Burdah, kitab maulid simtuddurar dll.. Kitab-kitab maulid tersebut pada intinya sama yaitu kitab-kitab yang isinya tentang riwayat kehidupan Nabi Muhammad Saw yang pada dasarnya bertujuan untuk mengenang dan merayakan kelahiran Nabi Muhammad Saw. Sekian banyak kitab maulid yang beredar, Jam’iyah Ahbabul Musthafa di Kudus lebih memilih menggunakan kitab maulid Simtuddurar karena kitab maulid ini tergolong paling baru dan

⁴⁸ Wawancara dengan Habib Muhammad bin Ahmad al-Kaff, tanggal 27 Oktober 2012

⁴⁹ Menurut Clifford Greertz dalam buku *Abangan, Santri, Priyayi* dalam Masyarakat Jawa, masyarakat jawa dilihat sebagai suatu sistem sosial, dengan kebudayaan jawanya yang akulturatif dan agamanya yang sinkretik, yang terdiri atas tiga sub-kebudayaan jawa yang masing-masing merupakan struktur-struktur social yang berlainan. Struktur-struktur sosial yang dimaksud adalah *abangan* (yang intinya berpusat di pedesaan), *Santri* (yang intinya berpusat di tempat perdagangan atau pasar), dan *priyayi* (yang intinya berpusat di kantor pemerintahan, di kota).

pembacaannya bisa dimasuki qasidah-qasidah⁵⁰ sebagai selingan untuk menarik jama'ah dan menghindari kejenuhan. Habib Ali merupakan keturunan Nabi Muhammad yang ke-30, dalam masalah ilmu beliau selain belajar kepada orang tuanya dan juga beliau belajar di mekkah 7 tahun.

Maulid Simtuddurar merupakan risalah kecil yang berisi untaian mutiara kisah kelahiran manusia utama, akhlak, sifat serta riwayat hidup Nabi Muhammad Saw.⁵¹ Kitab maulid Simtuddurar disusun oleh al-Habib al-Imam al-Alamah Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi yang lahir pada hari jum'at 24 Syawal 1259H. Ketika Habib Ali berusia 68 tahun, beliau menulis kitab maulid yang diberi nama "Simtuddurar" pada hari Kamis 26 safar 1327 H, Habib Ali mendiktekan paragraf awal dari kitab simtuddurar setelah memulainya dengan bacaan *basmalah*:

"alhamdulillahilladzi alqowiyyi sulthonuhu, alwadhi'khi burhanuhu"

Sampai dengan ucapan beliau:

"wahuwa min fauqi 'ilmi maa qodroathu rif'atan fii syu'unihi wa kamalalan"

Kemudian dalam majelis lain beliau mendiktekan maulidnya mulai dari

"Fasubhanalladzi abraza min khadratil imtinani"

hingga

"wayuktabu biha biinayatillahi fi khizbihi"

Pada hari Selasa, awal Rabiul Awal 1327 H, beliau memerintahkan agar maulid yang telah beliau tulis untuk dibaca. Beliau membukanya dengan fatihah yang agung. Kemudian pada malam Rabu, 9 Rabiul Awal, beliau mulai membaca maulidnya di rumah beliau setelah maulid itu disempurnakan. Beliau berkata "maulid ini sangat menyentuh hati, karena baru saja pada hari Kamis, 10 Rabiul Awal beliau menyempurnakan tulisan

⁵⁰ Dalam kamus Bahasa Arab-Indonesia arti qasidah adalah sya'ir arab 7 atau 10 bait (Prof.DR.H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzuryah, 1990, hlm. 344)

⁵¹ Hasil wawancara dengan Habib Muhammad bin Ahmad al-Kaff, tanggal 03 Oktober 2012

sampai malam sabtu, 12 Rabiul Awal 1327 H beliau membaca di rumah muridnya yaitu sayyid Umar bin Hamid as-Saggaf. Sejak saat itu habib Ali membaca maulidnya sendiri yakni simtuddurar dari yang sebelumnya beliau selalu membaca kitab maulid karya al-Hafidz ad-Diba'i. Mulai dari sini maulid tersebar luas di Seiwun, juga di seluruh Hadhramaut dan tempat lainnya. Pada tanggal 27 Sya'ban 1327 H, sayyid Hamid bin Alwi al-Bar pergi ke Madinah al-Munawarah membawa satu naskah mulid Simtuddurar yang akan dibacanya di hadapan Nabi Muhammad Saw.

Habib Ali menjelaskan bahwa jika kitab maulid simtuddurar ini dijadikan sebagai wiridnya atau menghafalnya maka terlihat pada diri orang tersebut rahasia (*sir*) Nabi Muhammad Saw. Munculnya maulid Simtuddurar di zaman ini akan menyempurnakan kekurangan orang-orang yang hidup di zaman akhir. Sebab, tidak sedikit pemberian Allah kepada orang-orang terdahulu yang tidak dapat diraih oleh orang-orang zaman akhir, tapi setelah maulid ini datang, ia akan menyempurnakan apa yang telah terlewatkan. Dan Nabi Muhammad Saw sangat menyukai maulid ini.⁵²

Di Kudus, Pembacaan kitab maulid Simtuddurar bisa didengar hampir setiap malam di lokasi yang berbeda. Pembacaan maulid Simtuddurar biasanya disisipi beberapa shalawat.

B. Perkembangan Maulid Simtuddurar dan Jam'iyah Ahbabul Musthafa di Kudus

Simtud-Durar fi akhbar Maulid Khairil Basyar min akhlaqi wa awshaafi wa siyar atau lebih singkatannya kitab "Simtud-Durar" adalah karangan maulid junjungan kita Nabi Agung Muhammad yang disusun oleh habib Ali bin

⁵² Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi, *Biografi habib Ali al-Habsyi: Mu'allif Simtuddurar*, Penerjemah: Ustadz Novel Muhammad al-Aidarus dan Drs. Abu Abdillah al-Husaini, Solo: Pustaka Zawiyah, 2006, hlm. 60-62

Muhammad bin Husain al-Habsyi (1259 – 1333H / 1839 – 1913M). Maulid yang juga terkenal dengan panggilan “Maulid Habsyi”.⁵³

Simtuddurar merupakan untaian mutiara yang berisikan kisah kelahiran manusia utama, akhlaq, sifat dan riwayat hidupnya. Simtuddurar sebenarnya sama dengan kitab-kitab maulid terdahulu seperti Burdah, al-Barjanji, Diba’ dll, yaitu kitab-kitab yang isinya tentang riwayat kehidupan Nabi Muhammad Saw yang pada dasarnya bertujuan untuk mengenang dan merayakan kelahiran Nabi Muhammad Saw. Kitab-kitab tersebut sesuai dengan perkembangannya mendapatkan peran baru sebagai sarana untuk mengajukan permohonan kepada Allah pada moment-moment tertentu. Dari beberapa kitab-kitab di atas, Jam’iyah Ahabul Mushafa menggunakan kitab maulid Simtuddurar karena maulid ini tergolong baru dan pembacaannya bisa dimasuki qasidah-qasidah sebagai selingan untuk menarik jama’ah dan menghindari kejenuhan. Qasidah yang dilantunkan bermacam-macam, antara lain qasidah karya habib Abdullah al-Haddad, habib Ali bin Muhammad al-Habsyi, serta ulama-ulama lainnya.⁵⁴ Jam’iyah Ahabul Musthafa Kudus mempunyai agenda rutin yaitu mengadakan Majelis Selapanan Jam’iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthafa setiap malam Rabu Pahing, bertempat di serambi Masjid Agung Kudus yang diasuh langsung oleh habib Syekh bin Abdul Qadir Assegaf. Sebelum Ahabul Musthafa Kudus terbentuk, habib Syekh sudah sering mensyi’arkan maulid dan shalawat di kota Solo, Sragen, Demak, dan kemudian membuat wadah para pecinta Rasul dengan nama Jam’iyah Ahabul Musthafa.

Jam’iyah Ahabul Musthafa di Kudus berawal dari habib Muhammad bin Ahmad al-Kaf yang bersilaturahmi ke kediaman habib Syekh untuk meminta beliau berda’wah di Kudus. Pada kesempatan pertama, habib Syekh berdakwah sekaligus melantunkan maulid di desa Bacin (salah satu desa di kecamatan Bae,

⁵³ Dikutip dari <http://sholawatan-harlen-geovanov.blogspot.com/2010/04/mahalul-qiyam-simthud-duror.html>, tanggal 07 oktober 2012

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Habib Muhammad bin Ahmad al-Kaf, tanggal 03 oktober 2012

kabupaten Kudus) pada tanggal 19 Oktober 2001 di serambi masjid Bacin dengan jama'ah yang hadir kurang lebih 100 orang. Dari acara perdana ini, habib Syekh kemudian diundang mengisi acara di desa Mlati Kudus pada tanggal 30 oktober. Dari situlah terlihat antusias masyarakat yang makin hari semakin bertambah. Kedatangan habib Syekh semakin dinanti, dikagumi dan diminati masyarakat. Masyarakat banyak yang mengadakan majelis maulid dengan mendatangkan habib Syekh, dan habib Muhammad bin Ahmad al-Kaf sebagai perantaranya.

Semakin lama dari beberapa majelis bersama habib Syekh, masyarakat sambil “*gepok tular*” mengagumi habib Syekh Assegaf akhirnya masyarakat banyak yang aktif menghadiri majelis yang dihadiri habib Syekh. Kemudian membuat sebuah wadah perkumpulan orang-orang yang cinta kepada Nabi Muhammad Saw. Lahirlah Jam'iyah Ahabul Musthafa yang berarti kekasih-kekasih manusia pilihan yaitu Nabi Muhammad Saw. Nama tersebut berasal dari pemberian habib Syekh sebagaimana jam'iyah asuhan beliau di kota-kota lain. Alasan habib Muhammad bin Ahmad al-Kaf meminta habib Syekh untuk mengasuh Jam'iyah Ahabul Musthafa karena beliau mengikuti *wejangan* dari habib Anis bin Alwi bin Ali al-Habsyi (salah seorang cucu dari habib Ali al-Habsyi yang merupakan pengarang kitab simtuddurar) untuk membaca kitab simtuddurar dengan fasih dan suara yang bagus.⁵⁵

Sekitar tahun 2005 sampai 2010 perkembangan Jam'iyah Ahabul Musthafa Kudus berkembang pesat dan hampir seluruh lapisan masyarakat di Kabupaten Kudus antusias membaca maulid Simtuddurar dan juga dalam bershalawat. Dilihat dari banyaknya jama'ah yang datang dalam setiap majelisnya mampu menyedot kurang lebih 30.000 jama'ah, dan semakin hari jumlahnya semakin bertambah. Menurut habib Muhammad bin Ahmad al-Kaf, ini merupakan prestasi dan kelebihan tersendiri, sehingga bisa dikatakan tidak ada Jam'iyah Ahabul Musthafa yang sukses seperti jam'iyah Ahabul Musthafa Kabupaten Kudus.

⁵⁵ Wawancara dengan Habib Muhammad bin Ahmad al-Kaf, tanggal 03 November 2012

Perkembangan Jam'iyah Ahabul Musthafa dan munculnya kesadaran jiwa juga dirasakan bukan hanya di Kudus akan tetapi pada Jam'iyah Ahabul Musthafa di kota-kota lain seperti di Jepara, Demak, Pati, Purwadadi, Semarang, Solo, Sragen, Yogyakarta, dan kota-kota lainnya. Kini maulid bergema bukan saja dalam Jam'iyah akan tetapi sudah masuk pada pelosok-pelosok desa, dari rakyat hingga pejabat, dari yang muda sampai yang tua, mereka semua bermaulid dan bershalawat bersama, mencintai serta meneladani sifat-sifat sang insan kamil Muhammad Saw.⁵⁶

Selain Jama'ah Ahabul Musthafa Kudus yang begitu antusias, ada hal lain yang dibanggakan dari Jam'iyah Ahabul Musthafa di Kudus yaitu penciptaan logo Jam'iyah Ahabul Musthafa oleh buah fikiran habib Muhammad bin Ahmad al-Kaf yang akhirnya digunakan sebagai logo Jam'iyah Ahabul Musthafa dalam kancah Nasional. Menurut habib Muhammad bin Ahmad al-Kaf yang lebih akrab dipanggil habib Muh, dalam logo tersebut terdapat tulisan "Ahabul Musthafa" yang merupakan nama jam'iyah yang artinya pecinta-pecinta Rasulullah, lambang "jabat tangan" dimaksudkan persatuan umat yang sesuai dengan visi dan misi, dan gambar "kitab" melambangkan kitab maulid Simtuddurar.

Di bawah ini digambarkan logo Jam'iyah Ahabul Musthafa:⁵⁷



⁵⁶ Wawancara dengan Habib Muhammad bin Ahmad al-Kaf, tanggal 27 Oktober 2012

⁵⁷ Dokumen jam'iyah Ahabul Musthafa, dikutip tanggal 27 Oktober 2012

Pada tahun 2010 sampai dengan sekarang majelis maulid Simtuddurar semakin berkurang, jumlah jamaah yang hadir menurun. Hal tersebut kemungkinan dilatar belakangi oleh ketidakhadiran seorang figur yaitu habib Syekh bin Abdul Qadir Assegaf atau lebih akrab dengan sapaan habib Syekh, akan tetapi majelis maulid Simtuddurar masih aktif diadakan di Kudus. Majelis maulid Simtuddurar sekarang diprakarsai oleh pengurus Jam'iyah Ahabul Musthafa dan masih tetap diadakan *selapan* sekali pada malam Rabu Pahing di Masjid Agung Kudus.

Menurut Bapak Ahmad Asnawi selaku ketua jam'iyah Ahabul Musthafa, ketidakhadiran Habib Syekh dikarenakan beliau berpindah ke Kota-kota besar di Indonesia, karena memang tujuan awal beliau adalah menggemakan Shalawat Simtuddurar secara Nasional.⁵⁸

C. Susunan Pengurus Jam'iyah Ahabul Musthafa di Kudus

Susunan kepengurusan ini dibentuk dan disepakati oleh para habaib, Kyai serta pemuda yang aktif dalam majelis maulid. Jumlah pengurusnya sekitar empat puluh orang yang terdiri dari pengasuh, dewan penasehat, dewan pelindung, pengurus harian, dan beberapa bagian devisi antara lain devisi konsumsi, transportasi, perlengkapan, usaha dana, keamanan.⁵⁹ Dari setiap devisi mempunyai tugas dan peranan sesuai dengan bidangnya. Di bawah ini akan dicantumkan nama-nama yang menduduki beberapa bagian-bagian devisi dalam kepengurusan jam'iyah Ahabul Musthafa;⁶⁰

Dewan pengasuh : Al-Habib Syekh Abdul Qadir Assegaf

Dewan Penasehat : KH. Ahmad Basyir

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Ahmad Asnawi, pada tanggal 29 September 2012 di kediaman beliau, jam 17.00 WIB

⁵⁹ Wawancara dengan bapak Jumanto selaku sekretaris Jam'iyah Ahabul Musthafa, pada tanggal 10 Oktober 2012 di kantor SMK II Raden Umar Sa'id Desa Rahtawu Kudus, jam 08.00 WIB

⁶⁰ Dokumen jam'iyah Ahabul Musthafa, dikutip tanggal 27 Oktober 2012

KH. Muhammad Sya'roni Ahmadi
Habib Alwi bin Abdullah Ba'agil
Habib Muhammad bin Ahmad
al-Kaf

Dewan Pelindung : Kapolres Kudus
Dan Dem Kudus

Ketua : KH. Ahmad Asnawi

Wakil ketua : H. Zaenal Arifin Nuh

Sekretaris : Jumanto

Wakil Sekretaris : H. Alek Fahmi

Bendahara : H. Nooryoto
H. Ahmad junaidi
H. M. Arief Anfal

Sie Usaha Dana : H. Muhammad Zawawi
Agus Iriyanto
Fatkur Rozi
Akmal nor
Sriyanto

Sie Acara : H. durunafis
Arif Budiman

Sie Perlengkapan : H. Arif Manshur
Sakiman
Hadi Purwanto
M. Sholeh
Agus soga
Saekan

Sie transportasi : H. Sugiyanto
H. Tarman
Ahamad Junaidi
Arif Manshur
Abdillah

Alek Fahmi

Hasanudin

Tanto

Sie Dekorasi/ Dokumen : Joko Sulistiyo

Joko Sulistiyo

Fathur rozi

Nor Sahid

Setyo darto

Sie humas/ Konsumsi : H. Habibullah

H. Asrofi

Sie Keamanan : H. Jayus

Sujadi

Agus Iriyanto

Nurrohman

Suhud Supriyanto

Khoiron

Masrukhin

Penerimaan Tamu : Abdul Syakur

Kodim

Slamet

Kepengurusan di bidang seni atau hadroh, di mana mereka berperan aktif dalam pengadaan seni rebana atau terbang sebagai pelantun maulid dan shalawat serta pengiring irama terbang pada waktu pembacaan berlangsung. Pada pembentukan anggota terbang yang dinamai grup “Ahabul Musthafa” yang sebagian besar anggota dan pengurusnya adalah remaja muda pecinta maulid dan shalawat, mereka dipilih serta diaudisi oleh pengurus Jam’iyah, di mana anggotanya di luar anak sekolah dan pondok pesantren, dengan alasan mereka tidak mempunyai kewajiban yang terikat dengan lembaga pendidikan dan

berdomisili di kota Kudus sehingga memudahkan dalam pembinaan dan pelatihan.⁶¹

Pada hari Selasa legi malam Rabu Pahing tanggal 15 November 2005/14 Syawal 1426 H merupakan pembukaan Jam'iyah Ahbabul Musthafa secara resmi dan mulid Simtuddurar berhasil dipublikasikan secara massal di Masjid Agung Kabupaten Kudus yang diprakarsai oleh Habib Syekh bin Abdul Qadir Assegaf. Majelis tersebut dihadiri oleh para habaib setempat, Kyai, dan masyarakat dari berbagai kalangan di Kudus.

D. Visi dan Misi Jam'iyah Ahbabul Musthafa di Kudus

Menurut Bapak Jumanto selaku sekretaris Jam'iyah, visi dan misi Jam'iyah ini belum terbentuk. Akan tetapi dari pernyataan Habib Muh al-Kaf yang secara otodidak berkeinginan yang pada umumnya Habib Syekh bin Abdul Qadir Assegaf berkeinginan menyatukan umat yang tidak memandang golongan, madzhab, politik. Beliau menganggap dunia ini saling berseteru atas tiga perkara tersebut. Dari pernyataan yang secara otodidak tersebut yang pada akhirnya dijadikan sebagai visi dan misi Jam'iyah Ahbabul Musthafa Kudus. Berikut ini visi, misi, dan tujuan secara lengkap dari Jam'iyah Ahbabul Musthafa yang penulis dapatkan dari dokumen Jam'iyah Ahbabul Musthafa. Visi Jam'iyah Ahbabul Musthafa adalah menyatukan umat Islam tanpa melihat golongan, madzhab, dan politik. Sedangkan misinya adalah *pertama*; meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, *kedua*; meningkatkan rasa mahabbah (cinta Rasul Saw), *ketiga*; dapat meneladani sifat-sifat Rasul Saw serta mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, *keempat*; bersama-sama menyatukan umat Islam dalam wadah Maulid sebagai cerminan "*Hubbun Nabi*".

Tujuan Jam'iyah Ahbabul Musthafa adalah:

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Jumanto, pada tanggal 09 September 2012 di kediamannya desa Rahtawu Kudus, jam 16.00 WIB

- 1) Untuk bertawasul dengan Nabi Muhammad Saw. Dengan harapan permohonannya dikabulkan oleh Allah dan dilakukan atas dasar keimanan kepada Allah SWT.
- 2) Untuk memperoleh syafa'at dan berkah dari Nabi Muhammad Saw sekaligus melaksanakan perintah Allah untuk bershalawat kepadanya.
- 3) Sebagai tanda kecintaan, penghormatan, pemuliaan terhadap Nabi Muhammad Saw.
- 4) Memuliakan dan mencintai dzuriyyah Rasulullah.⁶²

E. Pelaksanaan Majelis Selapanan Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthafa di Kudus

Majelis selapanan Jam'iyah maulid Simtuddurar dilaksanakan *selapan* sekali yaitu pada hari selasa malam rabu pahing mulai ba'da isya' sampai pukul 23.00 WIB dan bertempat di serambi Masjid Agung Kabupaten Kudus. Acara ini dimulai dengan pembukaan, pembacaan hadlrah, pembacaan ratibul hadad, kemudian melantunkan maulid Simtuddurar dan disisipi shalawat diiringi dengan musik terbang, dilanjutkan mau'idloh hasanan dan terakhir penutup. Yang memimpin jalannya acara tersebut adalah para habaib dan Kyai yang berkediaman di Kudus.

Majelis selapanan ini diikuti oleh para habaib dan kyai yang berkediaman di Kudus, masyarakat Kudus dari berbagai kalangan baik anak-anak, muda, dewasa, tua, kaya, miskin, dan dari berbagai bidang pekerjaan. Ada hal yang menarik dalam pelaksanaan majlis maulid Simtuddurar ini, salah satunya adalah antusias masyarakat menggemakan maulid ini dengan husyu', penuh hikmat, ada juga yang sampai menggoyang-goyangkan kedua tangannya saking menikmatinya. Entah hal tersebut didorong instrument musik yang berpadu dengan mulid yang dipimpin habaib, atau memang sesungguhnya mereka mengetahui makna dan hakikat dari kitab maulid Simtuddurar yang dibacakan

⁶² Dokumen Jam'iyah Ahabul Musthafa Kudus, dikutip pada tanggal 27 Oktober 2012

tersebut. Yang pasti para Jamaah mengetahui tujuan pembacaan maulid adalah dalam rangka hubbul Rasul.⁶³

Dalam pelaksanaan majelis tersebut, menggunakan baground bertuliskan Majelis Selapanan Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthafa Kudus. Para jama'ah duduk rapi saling berhadapan dengan para habaib, kyai kota Kudus. Panggung acara dikonsepsi *lesehan*, karena hal tersebut mengandung makna filosofi sebagai perwujudan kebiasaan mengaji, dimana santri atau murid akan duduk dihadapan sang guru. Begitu pula dalam acara maulid, seluruh jama'ah akan dapat melihat para habaib dan kyai yang duduk berjajar di depan. Selain itu diyakini ketika ada sebuah majelis maulid maka ruh Nabi Muhammad Saw dan arwah para sholihin akan hadir, maka sesuilah ketika majelis itu dibuat lesehan guna menciptakan suasana tawadlu' dengan hadirnya Rasul yang nama serta keagungan akhlaknya dikumandangkan dalam bentuk pujian dalam qasidah dan syi'ir-syi'ir dalam majelis tersebut.⁶⁴

Adapun pelaksanaan Majelis Selapanan Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthafa Kudus sebagai berikut:

a. Pembukaan Acara

Seperti pada acara-acara pada umumnya, Majelis Selapanan Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthafa Kudus dibuka dengan bacaan surah Fatihah. Dilanjutkan dengan pembacaan susunan acara.

b. Pembacaan Ratib

Ratib adalah kumpulan bacaan wirid, hadis dalam al-Qur'an yang dibuat oleh auliya' dan diperuntukkan untuk kemanfaatan. Ada beberapa macam ratib antara lain ratib al-Athos karangan habib Umar bin Abdurrahman al-Athos dari kota sihr, ratib Kubro karangan habib Thoha bin Yahya dari Cileduk Jawa Barat, ratib al-Hadad karangan

⁶³ Hasil angket yang penulis sebarakan kepada para jama'ah dalam Majelis Selapanan Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahabul Musthafa di masjid Agung Kudus, pada malam Rabu Pahing, tanggal 13 November 2012

⁶⁴ Wawancara dengan habib Muhammad bin Ahmad al-Kaf, pada tanggal 03 November 2012 di kediaman beliau, jam 17.00 WIB

habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, ratib al-Aidrus karangan habib Abdullah bin Abu Bakar al-Aidrus.⁶⁵ Ratib yang dibacakan dalam Majelis Selapanan Jam'iyah Maulid Simtuddurar Ahbabul Musthafa di Kudus adalah ratib al-Hadad karangan habib Abdullah bin Alwi al-Haddad. Pembacaan ratibul al-Hadad dipimpin oleh bapak Ahmad Asnawi.

c. Pembacaan shalawat

- Pembacaan shalawat diawali oleh kru terbang, shalawat yang pertama kali dilantunkan adalah

“Allahu Allah Allahu Allah ya zaljalali wal ikram ”

- Kemudian dilanjutkan nasihat dan harapan-harapan di awal tahun baru Hijriyah oleh habib Abu Bakar. Dilanjutkan pembacaan qasidah oleh habib Abu bakar:

“Alhamdulillah wasyukrulillah Azka salati wassalami birasulillah”

d. Tawasul dan hadiah fatihah kepada Rasulullah Saw

Tawasul dan hadiah fatihah kepada Nabi Agung Muhammad Saw, para auliya', ulama' dan umara' serta para kaum muslimin muslimat, mukminin mu'minat yang dipimpin oleh habib Abu bakar.

e. Pembacaan maulid simtuddurar

Pembacaan maulid simtuddurar dipimpin oleh habib Abu Bakar dan diawali dengan membaca *“Ya robbi sholli ‘ala Muhammad asyrafī badri filkauni asyraq ”* sampai menyelesaikan bab dua.

Kemudian dilanjutkan pembacaan shalawat diantaranya adalah

“Ya rabbi sholli ‘ala Muhammad ya rabbi sholli alaihi wassallim”

“ Ya rabbi ballighul al-wasilah ya rabbi khussoh bilfadhilah”

“ila zurtum ila raja'tum”

“Ahmad ya habibi”

“Ya Rasulallah ya ya nabi laka al-syafa'ah wahadza matlabi ”

Dilanjutkan pembacaan kitab Simtuddurar, tentang detik-detik kelahiran Rasul Saw, kemudian para jama'ah membaca shalawat yang

⁶⁵ Wawancara dengan saudara Mugi Gumilang, pada tanggal 26 november 2012

di ekspresikan dengan berdiri (makhalul qiyam). Makhallul qiyam ini sebagai rasa kegembiraan dan penghormatan atas lahirnya manusia luar biasa, insan termulia Rasul Saw.

Yang terakhir pembacaan dalam kitab Simtuddurar yang berisikan akhlak atau sifat Rasul dll. Seperti “*Allahumma shalli ‘ala Muhammad*” dan dilanjutkan dengan sya’ir berbahasa jawa.

f. Maudidloh hasanah

Menurut bapak KH. Ahmad Asnawi selaku ketua jam’iyah Ahbabul Musthafa, lima tahun awal terbentuknya jam’iyah Ahbabul Musthafa mauidloh hasanah di sampaikan oleh beberapa kyai, akan tetapi dua tahun terakhir ini banyak orang-orang yang menawarkan diri sebagai mubalig sehingga berdampak positif yakni munculnya mubalig-mubalig baru yang akhirnya dikenal oleh masyarakat luas.⁶⁶

Dalam Majelis Selapanan Jam’iyah Maulid Simtuddurar Ahbabul Musthafa di masjid Agung Kudus, pada malam Rabu Pahing, tanggal 13 November 2012 mauidloh hasanah disampaikan oleh ketua Ahbabul Musthafa yaitu bapak KH. Ahmad Asnawi. Dari pengamatan penulis selama dua periode, mauidloh hasanah diisi dengan pemaknaan dari isi kitab maulid simtuddurar. Pada tanggal 13 November beliau memberikan pemaknaan dalam kitab Simtuddurar kemudian di sambung dengan penyambutan tanggal 1 Muharam dan menceritakan hikmah dibaliknya.

g. Penutup

Pada penutupan, biasanya diisi pengumuman-pengumuman yang biasanya tentang pengajian-pengajian umum yang berkaitan dengan pembacaan kitab maulid simtuddurar baik yang didatangi habib Syekh maupun tidak, di kota Kudus, Pati, Jepara.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan bapak KH. Ahmad Asnawi, di kediaman beliau, pada tanggal 29 September 2012 jam 17.00